

## ANALISIS TEKSTUAL DALAM KONSTRUKSI WACANA BERITA WACANA JOKOWI 3 PERIODE, KLAIM DEMOKRASI DAN GEJALA OTORITARIANISME DI KOMPAS.COM DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

**Textual Analysis in The Construction of Jokowi's 3 Period News Discourse,  
Claims of Democracy and Symptoms of Authoritarianism at  
Kompas.Com in The Perspective of Critical Discourse Analysis Norman  
Fairclough**

**Husnil Amalia\*, Ngusman Abdul Manaf**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Padang, Sumatera Barat, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wacana kritis dalam Rubrik Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme di Kompas.com, dari analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teori tindak tutur. Sumber data penelitian ini adalah Rubrik Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme di Kompas.com dan data penelitian ini adalah tuturan di dalamnya mengandung beberapa jenis wacana kritis Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil penelitian, berdasarkan representasi, berhubungan dengan, bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan pada teks. Unsur relasi di sini dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks berita. Analisis identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks berita.

**Kata Kunci:** Wacana Kritis, Analisis Tekstual Konstruksi Wacana Kritis Norman Fairclough

**Abstract:** This study aims to find critical discourse in the 3 Period Jokowi Discourse Rubric, Democracy Claims and Symptoms of Authoritarianism at Kompas.com, from Norman Fairclough's critical discourse analysis. This research is descriptive-qualitative research with speech act theory approach. The data source of this research is the Jokowi Discourse Rubric 3 Periods, Democracy Claims and Symptoms of Authoritarianism at Kompas.com and the data of this research is the speech in it contains several types of critical discourse. Data collection techniques in this study use documentation techniques. Based on the results of data analysis, it was found that research results, based on representations, relate to, how a person, group, event, and activity is displayed in the text. The relation element here is intended to find the pattern of relationships among the participants in the news text. Identity analysis is intended to see how journalists place themselves in the news text.

**Keyword:** Critical Discourse, Textual Analysis of Critical Discourse Constructions Norman Fairclough

## PENDAHULUAN

Konstruksi suatu wacana dalam media massa, terutama media cetak memiliki peranan yang sangat krusial dan esensial, khususnya pada tema pemberitaan-pemberitaan yang diangkat dan cara menyajikan wacana tersebut. Pembentukan wacana di media massa sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh media massa tersebut. Hal inilah yang menjadikan seakan-akan wacana yang termuat menjadi dilematis karena terkadang ideologi yang ada pada media massa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu (Gallant, 2016).

Dalam pandangan analisis wacana kritis (AWK), bahasa bukan merupakan sesuatu yang otonom, netral atau bebas nilai dalam merepresentasikan sebuah realitas. Bahasa adalah bagian dari peristiwa sosial. Fairclough (1989), mengatakan bahwa bahasa sebagai bentuk praktik sosial atau dalam pandangan Bourdieu (dalam Martono, 2012), bahasa berhubungan dengan kekuasaan. Dengan demikian, dalam AWK bahasa tidak hanya dianalisis dari sisi tata bahasa, sintaksis, tetapi juga dihubungkan dengan konteks sosial yang merupakan tempat bahasa itu digunakan. Bahasa digunakan secara efektif oleh kelompok sosial untuk mengontrol

kelompok sosial yang lain. Badara (2013), menambahkan bahwa bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberikan kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial (Alif, 2017).

Berita sering dianggap memiliki berbagai kualitas netralitas serta otoritas yang pada kenyataannya tidak dimiliki dan tidak dapat diharapkan secara logis untuk dimiliki. Sejalan dengan pendapat Burton (2008) bahwa nilai yang terkandung dalam berita mengungkapkan kepentingan masyarakat tertentu. Burton juga melengkapinya dengan kalimat “nilai tersebut dapat dilihat sebagai tolok ukur kepentingan ideologis”. Hal ini berarti bahwa berita bukanlah gambaran atas realitas, melainkan pengkonstruksian realitas yang mengandung ketidaknetralan. Ketidaknetralan tersebut tidak lepas dari peran subjektivitas wartawan dalam memandang objek yang diberitakan. Berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, yang paling dominan terhadap perkembangan itu berasal dari bahasa media massa (Nurindah, 2017).

Melalui media, baik secara perorangan maupun kolektif dapat membangun persepsi kepada pihak lain. Di samping sebagai alat untuk menyampaikan berita, citraan, atau gambaran umum tentang banyak hal, media juga mampu berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, bahkan menjadi kelompok penekan atas suatu gagasan yang harus diterima pihak lain (Sobur, 2016:31). Media memiliki andil besar dalam menjelaskan peristiwa dan bagaimana peristiwa itu dimaknai dan dipahami oleh masyarakat (Hall, 1997:31). Hal tersebut terlihat dari banyaknya media, yang digunakan sebagai sarana penyampaian yang ikut serta dalam perkembangan berita (Sinta, 2020).

Kajian tentang wacana belakangan menjadi populer di kalangan intelektual lintas disiplin ilmu, baik dalam keilmuan linguistik, sosiologi, psikologi, kajian budaya, dan lain-lain. Diinisiasi dari kajian linguistik, perkembangan wacana lintas disiplin ini pada gilirannya menghasilkan beragam konsep dan pemaknaan terhadap wacana tersebut karena adanya perspektif yang berbeda dari masing-masing disiplin tersebut. Bahkan, sejalan dengan perkembangan keilmuan yang berubah secara dinamis,

konsepsi wacana dalam satu disiplin ilmu juga berkembang dan beragam. Kelemahan dari konsepsi wacana yang dikembangkan oleh pemikir sebelumnya dikritik dan direkonstruksi oleh pemikir lainnya. Ini mengakibatkan konseptualisasi wacana tidak pernah berakhir (Elya, 2014).

Perkembangan dan rekonstruksi konsep wacana ini misalnya dicontohkan dengan Michel Foucault, yang pada awalnya dimotivasi oleh kegelisahannya terhadap pereduksian makna wacana (diskursus). Berbasis pada kritiknya terhadap strukturalisme Ferdinand de Saussure yang menganggap bahasa sebagai sistem produksi makna yang secara ketat terdiri atas petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), Foucault sebaliknya justru menegaskan bahwa bahasa (wacana) merupakan sistem produksi makna yang menyediakan individu-individu cara melihat, berpikir, dan berperilaku. Dalam pengertian ini, praktik diskursif dari individu dipandang sebagai efek dari wacana yang pada dasarnya sangat terkait dengan relasi kuasa. (Elya, 2014).

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang

besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa (Eriyanto, 2001:3). Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) "Analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.

Menurut Littlejohn (dalam Siswoko, 2009:11) Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks yang disebut wacana.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam (Eriyanto, 2001:7) "Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa

dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing." Darma (2009:49) menyatakan "Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan."

Fairclough dalam (Eriyanto, 2001:286) memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia/realitas.

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana tetapi yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus Webster; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis. Ini sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Sobur, 2015:10) bahwa “Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon” (Tarigan, 1993:23); atau penjelasan Samsuri (dalam Sudjiman, 1987:6) yang menyatakan bahwa “Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan”. Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi : Teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, Teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata

atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam Teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas

adalah konteks dari praktisi dari media itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antarakalimat.

Unsur relasi ini berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu area sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak, menurut Fairclough ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Rubrik *Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme* di Kompas.com. Objek dalam penelitian ini adalah diksi sebagai pengungkap jenis tindak tutur pada Rubrik *Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme* di Kompas.com. Data penelitian ini adalah kalimat dalam Rubrik *Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme* di Kompas.com.

Sumber data penelitian adalah Rubrik *Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme* di Kompas.com. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan

diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis tindak tutur data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berita *Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme* di Kompas.com, dianalisis wacana model Norman Fairclough pada dimensi teks. Agar lebih jelas dapat dilihat dari analisis data di bawah ini.

*"Habis Lebaran kami **deklarasi** (dukungan Presiden Jokowi tiga periode). Teman-teman di bawah kan ini bukan cerita, ini fakta, siapa pun pemimpinnya, bukan basa-basi, diumumkan, dideklarasikan apa yang kita inginkan," kata Surtawijaya.*

### a. Representasi

Berdasarkan pada teks berita diatas, tampak bahwa dalam memulai

pemberitaan tentang wacana 3 periode dianggap penting untuk dimuat dengan melibatkan suatu narasumber. Pemilihan berita ini menekankan pada unsur nilai berita *deklarasi* yaitu merupakan elemen perkembangan kasus peristiwa oleh masyarakat.

Unsur representasi yang berhubungan dengan, bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan pada teks, dengan demikian setidaknya ada tiga jenis representasi dalam teks berita tersebut yaitu representasi yang berhubungan dengan analisis kebijakan publik, representasi yang berhubungan dengan wacana 3 periode Jokowi.

*Perubahan atas pasal itu dilakukan pada Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada 14 sampai 21 Oktober 1999. **Amendemen** tersebut terjadi sebagai dampak dari gelombang reformasi pada 1998 dan sebagai upaya agar Indonesia tidak kembali terjerumus ke dalam praktik otoritarianisme.*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kosa kata yang digunakan menjadi satu set katagori "Amandemen" artinya dampak gelombang dari gerakan reformasi.

*Pembatasan masa jabatan presiden yang dicantumkan dalam UUD 1945 merupakan buah pembelajaran dari pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Selain itu, pembatasan masa jabatan presiden dilakukan dengan harapan dan tujuan supaya praktik demokrasi di Indonesia tetap sehat, dan suksesi kepemimpinan terjadi secara rutin.*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa pilihan kata yang digunakan *Orde Lama dan Orde Baru*” banyak pilihan kata yang maknanya sama dengan memberitahukan hanya saja lebih memilih kata viral.

#### **b. Relasi**

Unsur relasi dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks berita. Dalam teks berita pertama, para partisipan yang akan diidentifikasi dalam teks berita tersebut.

*Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden (KSP) Ali Mochtar Ngabalin tak mempersoalkan para kepala desa yang menyerukan agar masa jabatan Presiden Joko Widodo diperpanjang menjadi 3 periode. Menurut dia, menjadi hak setiap warga untuk mengusulkan wacana tersebut.*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa hubungan yang ditampilkan

*Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden (KSP) adalah baik. Disini baik dalam arti masih menjaga privasi dari narasumbernya bukan hanya untuk memperoleh jawaban yang diinginkan saja.*

*Secara terpisah, Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia mengatakan, tidak ada yang bisa melarang untuk menyatakan pendapatnya, termasuk terkait dengan penundaan pemilu.*

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa penundaan pemilu ditempatkan sebagai kelompok kekuasaan dikarenakan pada berita ini wartawan lebih banyak menampilkan argumen yang bersumber dari Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

*Menurut Bahlil, wacana penundaan pemilu termasuk sebuah pemikiran yang konstruktif untuk kebaikan bangsa. Dia mengatakan, dalam sebuah negara demokrasi, menyatakan sebuah pendapat, termasuk penundaan pemilu, adalah sesuatu hal yang wajar.*

Meskipun pada intinya berita ini lebih menonjolkan untuk melibatkan satu prisitwa yakni wacana penundaan pemilu

termasuk sebuah pemikiran yang konstruktif tersebut. bukan hanya untuk memperoleh jawaban yang diinginkan saja.

### c. Identitas

Analisis identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks berita. Penempatan ini dilakukan oleh wartawan dengan cara mengidentifikasi dirinya kepada aktor-aktor yang terlibat dalam berita.

*Robet yang juga seorang aktivis hak asasi manusia mengatakan, gerakan yang mendukung supaya Jokowi menjabat 3 periode mirip dengan yang terjadi di masa Orde Baru. Di masa Orde Baru, kelompok fraksi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan Golkar, serta sejumlah menteri yang pro pemerintah kerap mengklaim Soeharto masih didukung oleh rakyat untuk terus berkuasa.*

Bila diperhatikan, identitas yang coba dibangun oleh Rober terhadap pembacanya adalah sebagai pihak yang menjadi penghubung kronologis antara partisipan yang ditampilkan dalam berita dengan pembaca sebagai pihak keempat. Dengan demikian identitas yang dibangun adalah identitas tribun yang independen dan tidak menempatkan diri

pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita. Identitas adalah independen dengan berpihak pada dirinya yang sedang bertugas menyampaikan informasi pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam teks berita.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan wacana kritis dalam Rubrik *Wacana Jokowi 3 Periode, Klaim Demokrasi dan Gejala Otoritarianisme* berdasarkan kajian analisis tekstual dalam konstruksi, serta dapat ditemukan dalam tiga aspek yaitu, representasi berhubungan dengan, bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan pada teks, relasi yang bermaksud untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks berita, dan identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks berita.

Penelitian ini terdapat banyak kelemahan, dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa kelemahan dan sekaligus kekurangan dalam penelitian ini. Kelemahan penelitian ini dapat

menjadi pembelajaran untuk lebih akan datang dalam lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang menyempurnakan penelitiannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Alif, H. Dan Hari, B.M. (2017). Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairlough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3).
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana; Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bourdieu, P. (2012). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Burton, G. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Elya, M. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairlough. *Jurnal Komika*, 8(1).
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. New York: Longman.
- Galant, K.A dan B. Wahyudi, J.S. (2016). Citra Publik Presiden Republik Inonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairlough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hall, S. (1997). "Introduction", in Stuart Hall (ed.). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Yogyakarta: Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII.
- Nurindah, S. Dan Hari, B.M. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sinta, K. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough terhadap Pemberitaan Jokowi

Naikkan Iyuran BPJS di Tengah Pandemi. *Jurnal An-Nida*, 12(2).

Sobur, A. (2015). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan H.G. (1983). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.

Yuhasni. (2016). *Senjakala Kritik Sastra (Kasus Sumatera Utara)*. Depok: Penerbit Koekoesan.